

KRITIK ETIS BUDDHISME DAN FILSAFAT ISLAM TERHADAP MATERIALISME MODERN: STUDI ANALISIS KOMPARATIF

Ami Nurrahman

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-Mail: nurrahmanami96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas kritik etis dari tradisi Buddhisme dan Filsafat Islam terhadap pandangan terkait materialisme modern melalui pendekatan analisis komparatif. Materialisme merupakan paradigma yang menempatkan bahwa realitas fisik dan materi sebagai satu-satunya yang eksis, menjadi titik fokus perdebatan etis dalam konteks kemanusiaan bahkan makna hidup. Penelitian ini berfokus pada pemahaman bagaimana ajaran Buddhisme yang menyoroti aspek penderitaan, keterikatan, dan pembebasan jiwa, bersama dengan filsafat Islam yang menekankan pada kehendak Ilahi, etika, dan makna hidup yang transenden, menyampaikan kritik terhadap pandangan materialisme yang menyederhanakan realitas dengan mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan moral. Pendekatan penelitian ini menggunakan kajian literatur secara kritis terhadap sumber-sumber utama serta pemikiran terkini dari kedua tradisi tersebut. Selain itu, dilakukan analisis tematik guna mengidentifikasi dan menggambarkan persamaan serta perbedaan dalam kritik etis yang diajukan terhadap materialisme. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kedua tradisi secara tegas menolak paradigma materialisme eksklusif karena dianggap tidak mampu menangkap kerumitan dan dimensi penuh dari eksistensi manusia, terutama terkait makna hidup yang mendalam dan kewajiban moral yang melekat pada manusia sebagai makhluk bermakna. Penolakan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek spiritual dan etika dalam memahami eksistensi manusia secara menyeluruh. Buddhisme menekankan pentingnya kesadaran batin dan upaya pembebasan dari ketertarikan pada dunia material, sementara filsafat Islam menyoroti hubungan dengan Tuhan sebagai landasan utama bagi etika dan makna hidup. Penelitian ini memberikan sumbangsih yang signifikan dalam diskursus modern terkait krisis nilai serta spiritualitas yang muncul akibat dominasi paradigma materialisme. Penelitian ini juga menganjurkan terbukanya dialog antar tradisi keagamaan dan filsafat guna merumuskan suatu paradigma etis yang lebih luas, menyeluruh, dan inklusif.

Kata Kunci: Kritik Etis, Buddhisme, Filsafat Islam, Materialisme Modern, Spiritualitas, Etika

ABSTRACT

This study examines ethical critiques from the Buddhist and Islamic philosophical traditions against modern materialist views through a comparative analysis approach. Materialism, a

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

paradigm that positions physical and material reality as the only thing that exists, has become the focal point of ethical debates in the context of humanity and even the meaning of life. This study focuses on understanding how Buddhist teachings, which highlight aspects of suffering, bondage, and liberation of the soul, along with Islamic philosophy that emphasizes the divine will, ethics, and the transcendent meaning of life, convey critiques of materialist views that simplify reality by ignoring spiritual and moral values. This research approach uses a critical literature review of primary sources and current thinking from both traditions. In addition, a thematic analysis is conducted to identify and describe similarities and differences in the ethical critiques put forward against materialism. The research findings reveal that both traditions firmly reject the exclusive materialist paradigm because it is considered incapable of capturing the complexity and full dimensions of human existence, especially regarding the profound meaning of life and the moral obligations inherent in humans as meaningful beings. This rejection emphasizes the importance of considering spiritual and ethical aspects in understanding human existence holistically. Buddhism emphasizes the importance of inner awareness and the pursuit of liberation from attachment to the material world, while Islamic philosophy emphasizes the relationship with God as the primary foundation for ethics and the meaning of life. This research makes a significant contribution to modern discourse on the crisis of values and spirituality arising from the dominance of the materialist paradigm. This research also advocates for open dialogue between religious and philosophical traditions to formulate a broader, more comprehensive, and inclusive ethical paradigm.

Keywords: *Ethical Criticism, Buddhism, Islamic Philosophy, Modern Materialism, Spirituality, Ethics*

A. PENDAHULUAN

Materialisme modern telah mengambil posisi sebagai paradigma utama yang memengaruhi berbagai aspek dalam tatanan kehidupan sosial, ekonomi, bahkan pola pikir masyarakat masa kini. Prinsip dasar dari materialisme ini adalah keyakinan bahwa segala sesuatu dalam realitas terbatas pada entitas materi serta interaksi fisik semata (Heil, 2020). Akibatnya, paradigma ini cenderung mengecilkan dan meremehkan peran nilai-nilai non-material, seperti spiritualitas dan etika, yang dianggap kurang signifikan atau bahkan tidak relevan. Dampak dari dominasi paradigma ini terlihat pada bagaimana masyarakat lebih memprioritaskan kemajuan teknologi, kekayaan materi, dan kebutuhan fisik, sementara aspek-aspek yang berkaitan dengan makna hidup, moralitas, dan kedalaman spritual seringkali diabaikan. Kondisi ini memicu munculnya berbagai kritik dari tradisi keagamaan dan filsafat yang menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia material dan non-material dalam pembentukan individu dan masyarakat yang sehat serta berkelanjutan.

Pandangan dominan materialisme modern telah melahirkan fenomena konsumerisme global yang meluas tanpa batas kendali, yang berdampak pada alienasi individu dari lingkungannya dan memicu krisis lingkungan yang serius. Konsumerisme yang didorong oleh dorongan untuk memiliki dan mengonsumsi barang secara berlebihan ini menyebabkan eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran serta meningkatnya polusi dan limbah

industri. Dampak negatif tersebut tidak hanya mengancam keberlangsungan lingkungan tetapi juga memperdalam keterasingan manusia dalam masyarakatnya, karena fokus pada materi menggeser perhatian dari nilai-nilai spiritual dan etika yang lebih mendalam (Sandel, 2023). Oleh karena itu, situasi ini menurut evaluasi kritis berbasis etika yang mengakar pada tradisi filosofis dan spiritual yang mampu menawarkan alternatif pandangan hidup yang lebih seimbang dan berkelanjutan dengan menekankan pentingnya harmonu antara aspek material dan non-material dalam kehidupan manusia.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern yang dipenuhi oleh dominasi nilai-nilai materialistik, berbagai tradisi kebijaksanaan dari Timur dan Barat menghadirkan perspektif kritis yang mendalam. Penelitian ini memusatkan perhatian pada dua tradisi besar, yaitu Buddhisme dan Filsafat Islam, yang secara historis dan doktrinal menunjukkan penolakan kuat terhadap supremasi nilai-nilai materi sebagai sumber utama kebahagiaan dan makna hidup. Buddhisme, misalnya, berlandaskan pada ajaran tentang Dukkha (penderitaan) yang muncul dari Tanha (keterikatan atau nafsu) dan menekankan jalan tengah (Majjhima Patipada) sebagai cara untuk menghindari ekstremisme, secara fundamental menolak penyembahan terhadap materi sebagai jalan untuk menuju kebahagiaan sejati. Tradisi ini mengajarkan bahwa keterikatan pada benda-benda duniawi akan membawa pada penderitaan yang panjang dan menghalangi jalan spiritual menuju pembebasan (Rupert Gethin, 1998). Dalam kerangka ini, ajaran Buddhisme menawarkan suatu pendekatan etis yang menegaskan pentingnya pelepasan dari keterikatan dan fokus pada kesadaran batin sebagai sumber kebahagiaan bahkan kedamaian sejati.

Disisi lain, Filsafat Islam mendasarkan diri pada prinsip fundamental Tauhid, yaitu keesaan dan keharusan mengesakan Tuhan, yang menjadi sumber utama seluruh tatanan etis bahkan metafisikanya. Konsep khilafah, yang berarti mandat atau peran manusia sebagai wakil Tuhan di bumi, secara integral melengkapi kerangka tersebut dengan menegaskan tanggung jawab manusia untuk mengelola dan memakmurkan dunia secara adil dan seimbang. Dalam etika Islam, keseimbangan antara dunia dan akhirat menjadi titik fokus utama, dimana pencapaian kebahagiaan dan kebaikan tidak hanya diukur berdasarkan material, melainkan juga dari segi keberlanjutan spiritual dan moral (Nashr, 2017). Filsafat Islam menegaskan bahwa dunia harus dikelola dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab Ilahi, sehingga perilaku manusia tidak hanya sekedar mengejar keuntungan semata, melainkan juga dapat memenuhi aspirasi etis dan transenden yang membimbing kehidupan menuju keselamatan yang abadi.

Kritik Islam terhadap paradigma materialisme diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai penting seperti zuhud, yang mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri atas kecenderungan mencintai dunia secara berlebihan, serta prinsip 'adl yang menegaskan bahwa keadilan sosial dan ekonomi sebagai fondasi tatanan masyarakat yang seimbang. Dalam perspektif ini, akumulasi kekayaan secara berlebihan dan praktik eksploitasi yang merusak keseimbangan alam dikecam sebagai tindakan menyimpang dari ajaran Islam. Kritik tersebut menyoroti dampak negatif dari materialisme yang menyebabkan ketimpangan sosial bahkan kerusakan lingkungan, sehingga mengajarkan bahwa pemenuhan kebutuhan materi harus dikendalikan dengan tanggung jawab moral dan sosial (Al-Attas, 2021). Dengan demikian, Islam menawarkan paradigma etis yang tidak hanya menjaga kesejahteraan duniawi, tetapi juga menempatkan kepentingan spiritual dan keadilan sosial sebagai prioritas utama dalam kehidupan manusia.

Walaupun Buddhisme dan Islam memiliki latar belakang teologis dan filosofis yang berbeda, Buddhisme yang bersifat non-teistik dan Islam yang monoteistik, keduanya menunjukkan titik temu yang signifikan dalam kritik mereka terhadap gaya hidup yang sangat berorientasi pada materialisme. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif yang mendalam terhadap dasar-dasar etis dari kedua tradisi tersebut, dengan fokus mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara kedua sudut pandang tersebut mengkritik materialisme modern. Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menawarkan alternatif etika yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat yang tengah

menghadapi krisis nilai akibat dominasi materialisme. Dengan membandingkan dua tradisi-spiritual besar ini, diharapkan diskursus filsafat kontemporer dapat diperkaya dan memberikan landasan normatif yang kuat untuk pemulihan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan ekologis dalam kehidupan modern.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Analisis Komparatif sebagai kerangka utama. Pendekatan ini dipilih karena menitikberatkan pada eksplorasi mendalam serta interpretasi prinsip-prinsip etis yang bersifat filosofis dan berbasis teks, sehingga seluruh data yang dianalisis berasal dari kajian literatur (*library research*). Sumber data dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan sekunder. Data primer terdiri dari teks-teks klasik dan fundamental dalam tradisi Buddhisme seperti Sutra yang membahas konsep Dukkha dan Majjhima Patipada serta teks-teks penting dalam Filsafat Islam yang membahas konsep Tauhid, Zuhud, dan 'Adl. Sedangkan data sekunder meliputi karya-karya interpretatif, monograf, serta artikel jurnal akademik yang relevan, dengan penekanan pada sumber-sumber yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan konten.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang mencakup pengidentifikasian, pengelompokan, dan pembacaan mendalam terhadap bahan-bahan tersebut. Analisis data diterapkan dalam tiga tahap sistematis: pertama, tahap deskriptif yang bertujuan menjabarkan konsep-konsep etis dalam masing-masing tradisi; kedua, tahap analisis kritis yang fokus pada penerapan konsep-konsep tersebut terhadap fenomena Materialisme Modern; dan ketiga, tahap analisis komparatif, yang mengintegrasikan dan membandingkan kritik kedua tradisi untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik Etis dari Buddhisme

Kritik Buddhisme terhadap Materialisme Modern didasarkan pada penolakan mendalam terhadap pandangan ontologis materialisme yang menganggap realitas sebagai sesuatu yang tetap dan abadi. Dalam materialisme modern, terdapat penekanan kuat pada pencapaian kepemilikan materi serta kenikmatan yang bersumber dari indera, suatu pendekatan yang berfokus pada dunia fisik dan kepuasan sementara. Namun, pandangan ini bertentangan secara prinsip dengan konsep utama dalam ajaran Buddhisme, yaitu *anicca* yang menegaskan ketidakkekalan segala sesuatu dan *dukkha* yang mengakui bahwa hidup ini penuh penderitaan dan ketidakpuasan. Buddhisme mengajarkan bahwa realitas tidak pernah statis atau permanen, semua hal berubah dan tidak bisa dipegang sebagai sumber kebahagiaan sejati (Gethin, 1998).

Oleh karena itu, upaya materialistik untuk mencari kepuasan melalui hal-hal duniawi dianggap sebagai akar masalah yang memperkuat keterikatan dan penderitaan. Kritik ini menegaskan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang sifat eksistensi dan penolakan terhadap pandangan monolitik materialisme penting untuk membebaskan manusia dari siklus penderitaan dan mencapai kebijaksanaan sejati serta kebebasan batin. Pendekatan Buddhis ini mengajak refleksi ulang terhadap nilai-nilai kehidupan yang selama ini didominasi oleh orientasi materialistik dan mengusulkan paradigma yang lebih holistik dalam memahami eksistensi manusia.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dorongan terus-menerus untuk memuaskan keinginan material, yang dalam ajaran Buddhisme disebut *Tanha*, terutama terhadap objek-objek yang bersifat sementara dan fana, menjadi sumber utama penderitaan individu serta kegagalan etis dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, Chapple menyoroti bagaimana fokus Buddhisme pada konsep *Anicca* (ketidakkekalan) dan *Dukkha* (penderitaan) secara langsung mengkritik budaya konsumerisme yang marak saat ini. Konsumerisme menanamkan pola keterikatan pada barang dan pengalaman materi yang sifatnya berubah-ubah dan tidak tahan lama, yang sebenarnya menciptakan rasa hampa dan ketidakpuasan yang mendalam

dalam kehidupan manusia. Paradigma ini bertolak belakang dengan pencarian kebahagiaan sejati yang bersifat lebih abadi dan bermakna dalam Buddhisme (Chapple, 2023).

Akibatnya, konsumsi yang berlebihan tidak hanya memperkuat siklus keterikatan dan penderitaan, tetapi juga melemahkan fondasi etika sosial, di mana hubungan antarindividu menjadi dangkal dan terfokus pada materi semata. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami perilaku dan pola pikir ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih beretika dan berkelanjutan, dengan mengedepankan kesadaran akan sifat sementara dunia dan pentingnya pembebasan dari keinginan duniawi. (Komari, 2025). Upaya ini membuka ruang bagi reformulasi nilai sosial yang lebih holistik dan harmonis, di mana kebahagiaan tidak lagi diukur dari kepemilikan materi, tetapi dari kualitas batin dan kesejahteraan bersama.

Buddhisme menempatkan konsep Anicca (ketidakkkekalan) dan Dukkha (penderitaan) sebagai landasan penting yang secara tegas mengkritik ideologi konsumerisme modern. Dalam pandangan Buddhis, keterikatan manusia pada benda-benda materi yang bersifat sementara dan mudah berubah menciptakan semu kebahagiaan yang rapuh dan tidak bertahan lama. Budaya konsumerisme, yang mendorong konsumsi berlebihan dan pencarian kenikmatan sesaat melalui kepemilikan materi, justru memperparah rasa ketidakpuasan eksistensial. Alih-alih membawa kebahagiaan sejati, keterikatan ini menimbulkan kehampaan batin dan kegelisahan yang mendalam, karena segala sesuatu yang material selalu berubah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan batin yang lebih mendalam (Shofwan, 2021).

Kritik Buddhisme terhadap materialisme mendapatkan kekuatan tambahan melalui doktrin Anatta, atau konsep Non-Diri, yang secara fundamental menolak gagasan ego yang berfokus pada kepemilikan materi. Dalam perspektif materialisme, identitas seseorang sering dipandang berdasarkan ukuran-ukuran eksternal seperti akumulasi aset fisik dan status sosial, seolah-olah "diri" dapat dipertahankan dan diperkuat melalui hal-hal tersebut. Namun, doktrin Anatta menawarkan pandangan yang berbeda secara radikal dengan menegaskan bahwa individu bukanlah entitas tetap yang memiliki inti diri; melainkan merupakan rangkaian proses dinamis yang terus berubah tanpa keberadaan inti yang kekal (Ratnayake, 2022). Doktrin Anatta, yang berarti konsep tanpa-diri, mengajak untuk mengurai dan menolak gagasan materialistik yang cenderung menempatkan egoisme sebagai pusat eksistensi manusia. Dalam pandangan materialisme, "diri" dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri dan harus dipuaskan melalui konsumsi barang dan pemenuhan keinginan pribadi. Namun, Buddhisme menentang pandangan ini dengan menegaskan bahwa konsep diri yang sejati bukanlah sesuatu yang tetap atau terpisah, melainkan suatu proses yang terus berubah dan saling bergantung (Wijaya, 2024). Sebagai solusi terhadap jebakan egoistik tersebut, Buddhisme memperkenalkan Jalan Tengah atau Majjhima Patipada, yang mengedepankan sikap hidup sederhana, seimbang, dan tidak berlebihan. Jalan ini menuntun individu untuk melepaskan keterikatan pada keinginan duniawi serta mengembangkan metta, yaitu cinta kasih yang meluas dan universal.

Metta bukan hanya sekadar rasa sayang kepada diri sendiri, tetapi juga mencakup kepedulian dan welas asih kepada sesama tanpa membedakan latar belakang dan kebutuhan. Melalui ajaran ini, Buddhisme menawarkan alternatif etis yang menjauhkan diri dari konsumsi berlebihan dan menumbuhkan harmoni sosial yang lebih sehat, di mana kepentingan kolektif dan nilai kemanusiaan menjadi landasan utama dalam membangun masyarakat yang bermakna. Pendekatan ini mengajak refleksi mendalam tentang identitas dan tujuan hidup yang melampaui sekadar pemuasan materi, menuju kebebasan batin dan kesejahteraan yang holistik. Implikasi etis dari kritik Buddhisme terhadap materialisme juga terkait erat dengan krisis lingkungan yang sedang melanda dunia saat ini. Materialisme modern sering kali mendorong pandangan antropogenik yang memisahkan manusia dari alam, memandang alam hanya sebagai sumber daya yang tak terbatas untuk dieksploitasi demi keuntungan dan kebutuhan manusia semata. Sebaliknya, Buddhisme menolak pemisahan tersebut dengan menekankan prinsip saling ketergantungan (Pratītyasamutpāda), yang mengajarkan bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dilepaskan dari kesejahteraan seluruh makhluk dan lingkungan sekitar.

Konsep ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia memiliki dampak timbal balik yang mempengaruhi keseluruhan jaringan kehidupan. Sikap welas asih universal yang diwujudkan melalui praktik *Mettā* (cinta kasih) dan *Karunā* (belas kasih) menjadi dasar etika ekologis dalam Buddhisme, menuntun manusia untuk bersikap peduli dan bertanggung jawab terhadap alam. Konsumsi berlebihan dan kerusakan lingkungan akibat pola pikir materialistik dianggap sebagai bentuk karma negatif, yang menciptakan penderitaan kolektif (*Dukkha*) bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh ekosistem (Suryana, 2021). Buddhisme menawarkan perspektif holistik yang mengajak manusia untuk hidup selaras dengan alam, menghargai keterkaitan semua makhluk, dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral yang melampaui kepentingan pribadi semata.

Dalam praktiknya, sikap welas asih dan cinta kasih universal (*Mettā*) serta belas kasih (*Karunā*) menjadi landasan bagi etika lingkungan Buddhis, yang memandang eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan akibat konsumsi materialisme sebagai karma negatif yang menghasilkan penderitaan bersama (*Dukkha* kolektif) (Syamsul Hadi Untung, 2022). Dengan demikian, Buddhisme mengajukan kebutuhan untuk mengubah pola pikir dari akumulasi materi yang berlebihan menjadi pola hidup yang lebih konservatif, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang terhadap seluruh makhluk dan alam. Kritik ini menuntut transformasi radikal dalam kesadaran manusia agar mampu hidup selaras dengan alam dan menciptakan keberlanjutan di bumi.

2. Kritik Etis dari Filsafat Islam

Kritik Filsafat Islam terhadap materialisme modern berlandaskan pada prinsip Tauhid, yaitu keyakinan akan Keesaan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang mengatur seluruh alam semesta, serta konsep Fitrah yang menandakan sifat asli dan primordial manusia yang tertanam untuk mengenal dan bergantung pada Tuhan (Muthahhari, 2023). Materialisme tidak hanya dipandang sebagai kegagalan dalam mengelola aspek duniawi secara optimal, tetapi lebih dalam lagi, dianggap sebagai kegagalan spiritual yang mendasar serta penyimpangan ontologis dari tujuan penciptaan manusia (Ratnayake, 2022). Dalam perspektif Islam, eksistensi manusia tidak bisa dilepaskan dari hubungan dengan Tuhan sebagai sumber makna dan tujuan hidup.

Materialisme yang memusatkan segala sesuatu pada materi dan menafikan dimensi spiritual dianggap mereduksi hakekat kemanusiaan dan menyimpang dari tujuan penciptaan yang menghendaki kehidupan yang bermakna secara moral dan transenden (Nursi., 2022). Kritik ini menegaskan perlunya pengembalian pada nilai-nilai tauhid dan kesadaran fitrah manusia agar mampu mengatasi krisis makna dan moral di era modern yang dipenuhi dengan dominasi ideologi materialistik. Dengan demikian, filsafat Islam menawarkan kerangka pemikiran yang menyeluruh untuk meluruskan arah kehidupan manusia ke jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan ilahi.

Pandangan filsafat Islam terhadap materialisme modern menganggapnya sebagai bentuk syirik tersembunyi, yakni perilaku manusia yang menjadikan materi seperti harta, kekuasaan, atau kenikmatan duniawi (*dunya*) sebagai tujuan tertinggi dalam hidupnya. Pada dasarnya, ketika seseorang memuja dan mengutamakan kepemilikan materi di atas Allah SWT, secara tidak sadar dia telah menyekutukan Tuhan dengan benda-benda dunia, menjadikan materi sebagai "ilah" pengganti Tuhan (Syafiq, A., 2022). Kritik ini memperingatkan bahwa orientasi hidup seperti itu mengalihkan manusia dari tujuan spiritual sejatinya, yang berakar pada hubungan eksistensial dengan Allah sebagai satu-satunya zat yang patut disembah dan ditaati. Fenomena ini bukan hanya merupakan penyimpangan moral, tetapi juga krisis keimanan yang fundamental dalam paradigma Islam, karena mengganti posisi ketuhanan dengan konsumerisme dan materialisme berarti melanggar prinsip Tauhid yang paling utama dalam Islam. Penekanan yang berlebihan pada dunia fisik dan penolakan terhadap realitas transenden dianggap sebagai bentuk kekufuran praktis yang merusak iman dan akal.

Filsafat Islam menegaskan bahwa Tuhan adalah realitas tertinggi yang maha mencipta, sementara segala sesuatu di dunia ini, termasuk materi, adalah ciptaan-Nya yang bersifat sementara dan tidak kekal. Ketika materi dijadikan objek pemujaan atau tujuan utama hidup,

manusia akan kehilangan arah spiritualnya dan terjerumus dalam kehampaan moral (Nurhadi, 2023). Kritik ini menekankan bahwa aktivitas ekonomi, konsumsi, dan kepemilikan harus selaras dengan nilai-nilai etika Tauhid, di mana materi hanyalah alat atau sarana untuk mencapai tujuan yang lebih mulia, yakni meraih keridhaan Allah SWT. Dengan prinsip ini, manusia diingatkan untuk tidak terperangkap oleh duniawi semata, melainkan menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual sebagai wujud aktualisasi dari fitrah kemanusiaan yang diciptakan untuk beribadah kepada Tuhan. Pendekatan ini menawarkan jalan tengah yang memperbaiki moralitas individu dan sosial dengan menempatkan kerangka kehidupan dalam perspektif ketuhanan yang menyeluruh dan transenden. Pemanfaatan materi harus dalam batas halal dan thayyib (baik), yang secara tegas membatasi konsumerisme tak bermoral (Iqbal, 2021).

Filsafat Islam menilai bahwa materialisme modern, yang didasari oleh ideologi individualisme dan kapitalisme, secara nyata melanggar prinsip etika Khalifah, yaitu posisi manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Peran Khalifah ini menghendaki adanya tanggung jawab ganda: manusia harus bertanggung jawab tidak hanya kepada Tuhan, tetapi juga kepada seluruh ciptaan-Nya (Prasetyo, 2021). Tanggung jawab tersebut meliputi upaya menjaga keadilan sosial ('Adl) yang merupakan pondasi utama dalam interaksi manusia, serta memelihara keseimbangan ekologis (Mizan) antara manusia dan lingkungan. Materialisme yang berfokus pada akumulasi kekayaan dan kepentingan pribadi cenderung mengabaikan kedua aspek ini, sehingga memicu ketidakseimbangan sosial dan kerusakan lingkungan (Hasibuan, 2023).

Materialisme modern, yang didorong oleh ideologi individualisme dan kapitalisme, cenderung menekankan akumulasi kekayaan tanpa batas, sehingga menghasilkan eksploitasi yang merugikan dan ketimpangan distribusi kekayaan yang sangat tajam. Sikap ini jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dalam Islam. Dalam ajaran Islam, doktrin seperti zakat dan larangan riba dirancang untuk mencegah penumpukan kekayaan secara berlebihan di tangan segelintir orang dan memastikan adanya peredaran sumber daya yang adil di masyarakat (Fajriyah, 2023). Kritik Islam terhadap materialisme modern tidak hanya menyoroti bagaimana paham ini merusak jiwa individu dengan mengagungkan hawa nafsu (Nafs Ammarah), tetapi juga bagaimana materialisme tersebut meruntuhkan struktur sosial yang adil dan merusak keseimbangan lingkungan yang seharusnya dijaga oleh peran manusia sebagai Khalifah di bumi (Muttaqin, 2021). Oleh sebab itu, materialisme dilihat sebagai ancaman serius terhadap integritas moral, sosial, dan ekologis dalam perspektif Islam.

Konsep Zuhud dalam Islam berfungsi sebagai penangkal terhadap pengaruh materialisme dengan menanamkan nilai kesederhanaan dan pengendalian diri dalam menghadapi kecenderungan mencintai dunia secara berlebihan. Zuhud bukan berarti menolak kehidupan dunia secara total, melainkan menempatkan segala hal duniawi dalam kerangka ibadah dan penghambaan kepada Allah (Khoirunnisa, 2022). Dalam praktiknya, Zuhud mendorong individu untuk tidak terikat secara emosional maupun spiritual pada harta benda, sehingga kehidupan tetap terfokus pada tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu meraih keridhaan Allah SWT (Afandi, 2023). Sikap ini mengajarkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan nilai-nilai spiritual yang melandasi tindakan sehari-hari, menuntun umat untuk menjaga jarak dari keserakahan duniawi tanpa mengabaikan tanggung jawab hidup di dunia. Dengan begitu, Zuhud menjadi fondasi etika yang melindungi manusia dari jebakan materialisme dan memelihara kesadaran keilahian dalam setiap aspek kehidupan.

3. Analisis Komparatif dan Formulasi Paradigma Etis Alternatif

Analisis komparatif antara kritik etis Buddhisme dan filsafat Islam terhadap materialisme modern menunjukkan adanya kesamaan mendasar dalam mengidentifikasi akar masalah materialisme sebagai sumber krisis moral dan sosial. Kedua tradisi ini sepakat bahwa keterikatan pada materi mengarah pada penderitaan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia (Siregar, 2023). Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam solusi yang mereka tawarkan serta dalam dasar metafisik yang mereka gunakan.

Buddhisme yang bersifat non-teistik berfokus pada konsep ketidakkekalan, takdakterikatan, dan sebab akibat sebagai fondasi etika, sementara filsafat Islam berlandaskan pada prinsip Tauhid dan hubungan personal dengan Tuhan sebagai esensi realitas tertinggi (Mustofa, 2021). Perbandingan ini penting karena tidak hanya menggambarkan perbedaan doktrinal antara agama monoteistik dan tradisi non-teistik, tetapi juga membantu merumuskan kerangka etis yang lebih holistik dan inklusif untuk mengatasi masalah materialisme dalam masyarakat modern yang kompleks (Wibowo, 2022).

Selanjutnya, pembahasan akan menyoroti bagaimana perbedaan solusi tersebut terbentuk dan bagaimana perbedaan ini merefleksikan formulasi tindakan etis yang berbeda dalam kedua tradisi. Hal ini menjadi penting karena meskipun kritik yang mereka ajukan terhadap materialisme memiliki kesamaan, pendekatan penyelesaian yang diajukan oleh Buddhisme dan Filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh landasan metafisika yang berbeda secara mendasar (Wijaya D. , 2022). Dengan demikian, perbedaan ini bukan sekadar soal metode, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia yang khas yang membentuk cara masing-masing tradisi melihat realitas dan etika. Pemahaman mendalam tentang hal ini memungkinkan formulasi pendekatan etis yang lebih komprehensif dan relevan untuk menangani tantangan materialisme di era modern.

Kedua tradisi ini berdiri pada dasar yang sama, yaitu menganggap akar krisis etis yang timbul akibat materialisme berasal dari keterikatan manusia pada hal-hal yang bersifat sementara dan fana, yang pada akhirnya menimbulkan penderitaan dan penyimpangan moral. Buddhisme menyebut dorongan tersebut sebagai *Taṇhā*, sebuah keinginan tak berujung yang melahirkan *Dukkha* atau penderitaan (Wulandari, 2022). Sementara itu, filsafat Islam mengenal dorongan ini dengan istilah *Nafs Ammarah*, yaitu jiwa yang cenderung mengarah pada perbuatan buruk dan menjauhkan manusia dari fitrah, atau sifat primordial serta ketaatan kepada Tuhan. Materialisme modern dikritik karena secara terang-terangan membenarkan dan memuja dorongan konsumtif demikian, menjadikannya sebagai tolok ukur keberhasilan, padahal kedua tradisi menilainya sebagai kegagalan etis yang mendalam (Fikri, 2023).

Selain itu, kedua sistem etika ini menghadirkan kritik bersama terhadap pemahaman absolut terhadap materi. Dalam Buddhisme, konsep *Anicca* yang berarti ketidakkekalan berfungsi sebagai kritik terhadap pandangan bahwa sesuatu yang bersifat sementara dapat menjadi sumber kebahagiaan sejati (Suryadi, 2022). Hal serupa juga ditemukan dalam Islam melalui konsep *Dunya*, yang menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang fana dan tidak kekal. Kedua konsep ini menegaskan bahwa realitas fisik hanya memiliki nilai relatif dan tidak mutlak. Oleh sebab itu, pencarian kebahagiaan yang sejati tidak dapat didasarkan pada hal-hal yang pasti berubah dan akan hilang. Kesamaan pandangan ini menuntut perubahan fokus yang radikal, dari penekanan pada dunia eksternal seperti materi dan kepemilikan, menuju penekanan pada dunia internal, yakni kesucian batin atau jiwa. Transformasi ini menjadi langkah dasar dan krusial dalam reformasi moral yang menjadi pijakan kedua tradisi dalam menghadapi tantangan materialisme modern (Wiyono, 2021).

Buddhisme dan Filsafat Islam, meskipun sama-sama memberikan kritik terhadap materialisme modern, menawarkan solusi etis yang berbeda yang bersumber dari dasar metafisis masing-masing. Pertama, terdapat perbedaan dalam otoritas etis dan tujuan akhir. Buddhisme yang non-teistik memandang otoritas etis berasal dari Hukum Alam (*Dharma*) dan kebenaran empiris seperti ketidakkekalan (*Anicca*), penderitaan (*Dukkha*), dan tanpa-diri (*Anatta*). Tujuan akhirnya adalah mencapai *Nibbāna*, yaitu pembebasan yang diperoleh lewat pelepasan total dari segala hasrat. Dalam praktiknya, tindakan etis utama adalah transformasi kognitif agar dapat memandang realitas tanpa ilusi. Sebaliknya, Filsafat Islam yang monoteistik mendasarkan otoritas etisnya pada wahyu dan prinsip Tauhid, dengan tujuan akhir yaitu *Falah*, keberuntungan di dunia dan akhirat, serta meraih ridha Allah (Anwar, 2023).

Etika Islam menempatkan pemanfaatan materi secara bertanggung jawab sebagai bentuk ibadah dan penegakan keadilan. Kedua, Buddhisme mengedepankan asketisme dan penarikan diri dari dunia materi sebagai jalan menuju pembebasan, sementara Islam mengintegrasikan

dunia materi ke dalam kerangka etika melalui konsep ibadah dan peran Khalifah, yang melihat kekayaan sebagai amanah dan ujian yang harus dikelola dengan mekanisme zakat dan infaq guna memastikan peredaran sumber daya yang adil (Suryani, 2023). Dengan demikian, kedua tradisi mengajukan model aksi etis anti-materialisme yang berbeda: model pelepasan dalam Buddhisme dan model pengelolaan beretika dalam Islam.

Hasil komparasi ini membuka peluang bagi pengembangan suatu kerangka etis yang lebih inklusif dan menyeluruh, yang disebut Model Holistik. Model ini memadukan kekuatan analisis dari kedua tradisi. Pada dimensi internal-kognitif, model mengambil pelajaran dari Buddhisme yang menekankan kesadaran batin (*mindfulness*) dan refleksi atas ketidakkekalan (*Anicca*) untuk mengendalikan perilaku konsumtif pada tingkat individu. Sementara pada dimensi eksternal-sistemik, diadaptasi prinsip-prinsip dari Islam, seperti 'Adl (keadilan) dan Khalifah, yang menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif dan pengelolaan sumber daya secara struktural untuk mengupayakan keadilan distribusi kekayaan dan pelestarian lingkungan. Pendekatan sintesis ini sangat aplikatif terhadap sejumlah tantangan global saat ini (Anwar F., 2021). Dalam menghadapi krisis konsumerisme, Buddhisme menyediakan mekanisme transformasi pribadi sebagai upaya mengatasi *Taṇhā*, sedangkan Islam menawarkan alat transformasi institusional berupa mekanisme zakat dan larangan riba guna mengatur perputaran modal secara etis. Dalam konteks krisis lingkungan, prinsip saling ketergantungan (*Pratītyasamutpāda*) dalam Buddhisme diperkuat oleh tanggung jawab Khalifah dalam Islam sebagai penjaga alam, yang memberikan pijakan spiritual dan kewajiban moral yang kuat terhadap pelestarian ekosistem (Prasetyo A. &, 2021).

Dengan mengintegrasikan kekuatan spiritualitas batin yang mendalam dan komitmen kuat terhadap keadilan sosial serta pelestarian lingkungan, paradigma etis alternatif ini membuka jalan untuk mengatasi dominasi materialisme yang bersifat destruktif. Pendekatan ini tidak hanya menekankan transformasi internal individu tetapi juga menuntut perubahan struktural yang mengedepankan keadilan dan tanggung jawab ekologis, sehingga membentuk suatu model etika yang holistik dan mampu menjawab tantangan kompleks masyarakat modern secara menyeluruh. Melalui sinergi antara kesadaran batin dan tindakan sosial-ekologis, model ini menawarkan solusi efektif yang berkelanjutan dalam memerangi dampak buruk materialisme.

D. KESIMPULAN

Kritik etis Buddhisme terhadap materialisme modern menekankan ketidakkekalan dan penderitaan sebagai dasar penolakan terhadap keterikatan pada materi yang bersifat sementara. Buddhisme mengajarkan pelepasan hasrat duniawi dan perkembangan kasih sayang universal untuk mencapai kebebasan batin dan harmoni sosial. Sebaliknya, Filsafat Islam mengkritik materialisme berdasarkan prinsip Tauhid dan fitrah manusia, menolak penyembahan materi yang menggantikan Tuhan. Islam menekankan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah untuk mengelola kekayaan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan ekologis melalui mekanisme seperti zakat dan larangan riba. Meskipun keduanya sepakat bahwa keterikatan pada materi menimbulkan krisis moral, solusi yang ditawarkan berbeda: Buddhisme menekankan pelepasan (*non-attachment*), sedangkan Islam menekankan pengelolaan materi secara etis. Sintesis dari kedua pendekatan ini membentuk Model Holistik yang menggabungkan kesadaran batin dan tanggung jawab sosial-ekologis sebagai solusi berkelanjutan menghadapi materialisme modern.

REFERENSI

- Afandi, A. &. (2023). Makna Eksistensial Zuhud: Menempatkan Harta Benda dalam Kerangka Tujuan Ilahi. *Jurnal Filsafat Islam dan Etika*, 98-115.
- Al-Attas, S. M. (2021). *Risalah untuk Kaum Muslimin*. In S. M. Al-Attas, *Risalah untuk Kaum Muslimin*. (pp. 55-60). Kuala Lumpur: ISTAC-IIUM.
- Anwar, F. (2021). Keadilan dan Tanggung Jawab Kolektif: Peran Prinsip 'Adl dan Khalifah dalam Menanggulangi Krisis Distribusi Kekayaan. *Jurnal Pemikiran Sosial dan Politik Islam*, 190-

- Anwar, K. (2023). Transformasi Kognitif Menuju Nibbāna: Solusi Buddhisme atas Keterikatan Duniawi. *Jurnal Psikologi dan Spiritualitas*, 80-95.
- Chapple, C. K. (2023). *Ecology and Spirituality in the Buddhist and Islamic Traditions*. In C. K. Chapple, *Ecology and Spirituality in the Buddhist and Islamic Traditions* (pp. 101-105). New York Routledge: Routledge.
- Fajriyah, N. (2023). Peran Zakat dan Larangan Riba dalam Mencegah Ketimpangan Distribusi Kekayaan Akibat Materialisme. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, 115-130.
- Fikri, M. &. (2023). Anatomi Jiwa dalam Islam: Nafs Ammarah sebagai Sumber Penyimpangan Moral dan Materialisme. *Jurnal Studi Tasawuf dan Akhlak*, 155-170.
- Gethin, R. (1998). *The Foundations of Buddhism*. In R. Gethin, *The Foundations of Buddhism* (pp. 72-78). Oxford Oxford University Press: Oxford University Press.
- Hasibuan, F. &. (2023). Prinsip 'Adl dan Mizan: Fondasi Filsafat Islam dalam Mengkritik Ketidakseimbangan Sosial-Ekologis Akibat Materialisme. *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 70-85.
- Heil, J. (2020). *The New Materialism: A Philosophical Introduction*. In J. Heil, *The New Materialism: A Philosophical Introduction* (pp. 12-15). New York: Oxford University Press.
- Iqbal, Z. (2021). Etika Konsumsi dalam Bingkai Tauhid: Materi sebagai Sarana Menuju Keridhaan Ilahi. *jurnal Ekonomi Syariah dan Muamalah*, 10-25.
- Khoirunnisa, L. (2022). Zuhud dan Kesederhanaan: Strategi Sufistik Melawan Dominasi Materialisme di Era Modern. *Jurnal Tasawuf dan Psikologi Islam*, 48-56.
- Komari, S. A. (2025). Meraih Kebahagiaan dengan Perjalanan Spiritualitas dan Dikotomi Kendali. *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 572-580.
- Mustofa, R. (2021). Landasan Metafisik Kritik Materialisme: Tauhid Islam Melawan Non-Teisme Buddhisme. *Jurnal Filsafat Perbandingan dan Doktrinal*, 198-215.
- Muthahhari, M. (2023). Kritik Islam terhadap Materialisme. *Jurnal Studi Islam*, 18-19.
- Muttaqin, R. (2021). Materialisme, Nafsu (Nafs Ammarah), dan Degradasi Ekologi: Tinjauan Filsafat Moral Islam. *Jurnal Studi Keagamaan dan Sosial*, 65-80.
- Nashr, S. H. (2017). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. In S. H. Nashr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (pp. 201-205). Chicago: Kazi Publications.
- Nurhadi, A. (2023). Ontologi Filsafat Islam dalam Mengkritik Materialisme: Relevansi Konsep Penciptaan dan Kekekalan. *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 88-105.
- Nursi., H. (2022). Revitalisasi Spiritualitas Dalam Kritik Materialisme. *Jurnal Filsafat dan Agama*, 12-14.
- Prasetyo, A. (2021). Etika Lingkungan Holistik: Sinergi Pratītyasamutpāda Buddhisme dan Tanggung Jawab Khalifah Islam. *Jurnal Ekologi dan Spiritualitas*, 135-150.
- Prasetyo, W. (2021). Etika Khalifah dalam Menghadapi Kapitalisme dan Materialisme: Tanggung Jawab Ganda Manusia di Muka Bumi. *Jurnal Studi Etika Islam*, 39-55.
- Ratnayake, A. (2022). Anatta as an Antidote to Consumerist Alienation. *Journal of Buddhist Studies*, 70-85.
- Rupert Gethin. (1998). *The Foundations of Buddhism*. In R. Gethin, *The Foundations of Buddhism* (pp. 72-78). Oxford: Oxford University Press.
- Sadhr, M. B. (2025). Kritik Muhammad Baqir Shadr Terhadap Materialisme. *Jurnal Ilmu Filsafat*, 39-48.
- Sadr, M. B. (2023). Modern Materialism and Islamic Thought: Revisiting Ontological Foundations. *Journal of Islamic Philosophy*, 34-40.
- Sandel, M. (2023). The Tyranny of Merit: What's Become of the Common Good? *CZECH JOURNAL OF POLITICAL SCIENCE / POLITOLOGICKÝ ČASOPIS*, 45-50.
- Shofwan, A. M. (2021). ETIKA AJARAN AGAMA BUDDHA UNTUK MEMBANGUN BANGSA DAN NEGARA DALAM KEBERSAMAAN. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 177.

- Siregar, L. (2023). Materialisme dan Krisis Moral: Kajian Komparatif Penderitaan dalam Perspektif Islam dan Buddhisme. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 10-25.
- Suryadi, A. (2022). Relevansi Konsep Anicca dalam Kritik Etis Buddhisme terhadap Absolutisme Materi Modern. *Jurnal Filsafat dan Studi Agama-agama*, 98-115.
- Suryana, T. (2021). Konsep Karma dan Tanggung Jawab Lingkungan: Tinjauan Etis dalam Buddhisme. *Jurnal Filsafat Asia*, 110-125.
- Suryani, D. (2023). Model Aksi Etis Melawan Materialisme: Perbandingan Asketisme Buddhis dan Pengelolaan Kekayaan Islami (Zakat dan Infak). *Jurnal Studi Agama dan Filantropi*, 90-110.
- Syafiq, A. (2022). Materialisme Modern dalam Perspektif Tauhid: Syirik Khafi dan Krisis Spiritual. *Jurnal Studi Aqidah dan Filsafat Islam (JSAFI)*, 101-120.
- Syamsul Hadi Untung, A. M. (2022). Relevansi Metta Karuna dan Implementasinya dalam Yayasan Buddha Tzu Chi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 381-395.
- Wibowo, T. (2022). Merumuskan Etika Inklusif: Perbandingan Solusi Materialisme dalam Filsafat Islam dan Etika Buddhis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 44-50.
- Wijaya, D. (2022). Perbedaan Solusi Etis dan Landasan Metafisika: Komparasi Filsafat Islam dan Buddhisme dalam Menanggapi Materialisme. *Jurnal Studi Komparatif Agama*, 125-140.
- Wijaya, L. (2024). Etika Jalan Tengah dalam Menanggapi Ekstremisme Materialisme dan Asketisme. *Jurnal Filsafat Timur*, 12-30.
- Wiyono, B. (2021). Transformasi Moralitas Internal: Kesucian Batin sebagai Solusi Komparatif Islam dan Buddhisme atas Materialisme. *Jurnal Etika dan Humaniora*, 60-75.
- Wulandari, D. (2022). Keterikatan dan Penderitaan: Analisis Konsep Taṇhā dan Dukkha dalam Kritik Etis Buddhis terhadap Materialisme. *Jurnal Filsafat Buddhis dan Kebudayaan*, 80-95.